

**BAHASA TULIS PADA ANAK DISLEKSIA
DI SMP NEGERI 2 GUNUNGSINDUR**

**WRITTEN LANGUAGE IN CHILDREN WITH DYSLEXIA
AT SMP NEGERI 2 GUNUNGSINDUR**

Firdha Rachmawati¹, Odien Rosidin³ Dede Irpan Nawawi^{2*}

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia^{1,2,3}
7771220007@untirta.ac.id¹, odienrosidin@untirta.ac.id², 7771220009@untirta.ac.id³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 7 Juni 2023 Direvisi: 28 Juni 2023 Disetujui: 29 Juli 2023 Kata kunci: <i>Bahasa Tulis, Disleksia</i>	Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa variasi bentuk bahasa tulis pada anak-anak yang mengalami disleksia. Penelitian ini layak untuk dilakukan karena fenomena variasi bentuk bahasa tulis pada anak-anak yang mengalami disleksia memiliki potensi untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa tulis pada kondisi disleksia, sehingga dapat memberikan wawasan baru dan solusi efektif dalam upaya membantu anak-anak dengan disleksia dalam mengatasi hambatan komunikasi tertulis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari tiga anak: NA (13 tahun), NAI (13 tahun), dan DAM (14 tahun). Data dikumpulkan melalui dokumentasi bahasa tulis yang dihasilkan oleh subjek penelitian. Proses pengambilan data melibatkan peneliti yang mendiktekan kalimat-kalimat kepada subjek penelitian. Kalimat yang telah disiapkan tersebut disesuaikan dengan kemampuan menulis anak-anak tersebut. Subjek penelitian diberikan kebebasan untuk mengucapkan kata-kata secara verbal sebelum menulisnya. Hal ini membantu subjek penelitian dalam mengorganisir dan melatih keterampilan mengeja kata-kata sebelum menulisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan disleksia cenderung menulis huruf secara terbalik, mengurangi penulisan huruf dalam kata, menambahkan huruf pada kata tertentu, dan mengganti huruf ketika mereka lupa atau tidak tahu huruf yang harus ditulis.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 7 June 2023 Revised: 28 June 2023 Accepted: 29 July 2023 Keyword: <i>Written Language, Dyslexia</i>	This study aims to examine variations in written language forms in children with dyslexia. This research is feasible to do because the phenomenon of variations in forms of written language in children who experience dyslexia has the potential to uncover factors that influence the development of written language in dyslexic conditions, so that it can provide new insights and effective solutions in efforts to help children with dyslexia. in overcoming written communication barriers. The research method used in this study is descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of three children: NA (13 years), NAI (13 years), and DAM (14 years). Data was collected through written language documentation produced by research subjects. The data collection process involves the researcher dictating sentences to the research subject. The sentences are adapted to the children's writing ability. Research subjects are given the freedom to say the words verbally before writing them. This helps the research subjects organize and practice their spelling skills before writing them. The results showed that children with dyslexia tend to write letters backwards, write less letters in words, add letters to certain words, and replace letters when they forget or don't know which letters to write.

PENDAHULUAN

Terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung kemampuan berbahasa anak. Termasuk didalamnya kemampuan yang diperoleh dengan membaca (Isnah et al., 2020). Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak meliputi kesehatan dan kecerdasan. Diantara semua faktor tersebut, faktor kesehatan memiliki pengaruh terbesar. Faktor kesehatan ini terutama berkaitan dengan kesehatan otak dan kondisi neurologis yang dapat memengaruhi kemampuan bahasa anak (Anisah, 2019). Jika terjadi gangguan atau penyakit pada otak, kemampuan berbahasa seorang anak dapat menurun bahkan bisa tidak mampu menguasai bahasa sama sekali. Disleksia merupakan bidang keahlian yang berfokus pada kesulitan dalam pembelajaran bahasa, yang dapat terjadi pada anak-anak yang mengalami gangguan atau kesulitan dalam aspek kebahasaan itu sendiri. Menurut Fahreza, anak-anak yang memiliki disleksia menghadapi berbagai masalah dan hambatan dalam kemampuan menulis, membaca, dan mengeja (Fahreza, 2019). Selain itu, ada faktor lain yang juga dapat memengaruhi kemampuan berbahasa anak, seperti lingkungan sosial dan interaksi dengan orang dewasa yang dapat memperkaya penggunaan bahasa mereka.

Disleksia merupakan kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam belajar, terutama dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Gangguan ini tidak disebabkan oleh masalah fisik seperti gangguan penglihatan, tetapi terkait

dengan bagaimana otak memproses dan mengolah informasi saat membaca (Anjarningsih, 2010). Disleksia ditandai dengan kesulitan dalam membaca, mengeja, dan memahami teks tertulis. Disleksia merupakan bentuk gangguan dalam pengolahan bahasa yang sering kali terjadi sebagai bagian dari kesulitan belajar. Fokus utamanya adalah pada kesulitan yang dialami dalam kemampuan membaca dan menulis. Keterampilan menulis dianggap sulit oleh sebagian siswa karena masih banyak yang belum bisa menyampaikan pikiran, gagasan, ataupun idenya ke dalam sebuah tulisan (Nuke, 2019).

Individu dengan disleksia sering mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, memahami hubungan bunyi dan huruf, serta mengolah informasi tertulis. Subyantoro (2013:177) menjelaskan kesulitan berbahasa yang dialami oleh anak dengan disleksia adalah dalam mengenali huruf dan memahami struktur suku kata dalam bentuk tertulis. Dengan demikian, mereka menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi dan memahami huruf-huruf dalam konteks tulisan.

Menulis merupakan salah satu aspek penting dalam bahasa. Kegiatan menulis melibatkan pembuatan catatan atau informasi dengan menggunakan sistem penulisan pada berbagai media. Kemampuan menulis menjadi unsur yang sangat penting dalam perkembangan dalam bahasa anak. Alek dan Achmad H.P. menerangkan bahwa menulis melibatkan proses menciptakan catatan atau informasi dengan menggunakan simbol-simbol tulisan (Achmad, 2011). Kemampuan

menulis ini juga terkait erat dengan pemahaman terhadap bentuk huruf dan cara penulisannya. Selain itu, dalam konteks penyebaran ide, kemampuan mengeja kata yang akan dituliskan juga sangat penting.

Ciri-ciri anak yang mengalami gangguan disleksia dapat terlihat dari kelemahan mereka dalam menulis. Anak-anak dengan disleksia seringkali memiliki tulisan tangan yang kurang rapi, sering kali menghasilkan huruf-huruf yang terbalik, mengalami kesulitan dalam mengeja, serta rentan terhadap gangguan konsentrasi. (Subyantoro, 2013:193). Selain itu, anak-anak dengan gangguan disleksia juga mungkin mengalami kesulitan dalam mengorganisir dan menyusun ide-ide secara tertulis. Mereka seringkali mengalami hambatan dalam mengatur kalimat dan paragraf dengan baik. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyampaikan pemikiran secara tertulis dengan jelas dan terstruktur. Selain itu, anak-anak dengan disleksia juga bisa mengalami kelelahan atau kelelahan mental yang lebih cepat saat menulis, karena mereka perlu memusatkan perhatian dan upaya yang lebih besar dalam melawan kesulitan mereka.

Berdasarkan hasil pencarian penulis, ditemukan beberapa penelitian yang mengkaji mengenai disleksia. Sulistiyaning Utami dan Lulu Irawati (Utami & Irawati, 2017) melakukan penelitian “Bahasa Tulis Pada Anak dengan Gangguan Disleksia (Kajian Psikolinguistik)”. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa disleksia dapat mengakibatkan berbagai gangguan dalam bentuk tulisan anak. Beberapa gangguan tersebut mencakup kesalahan dalam penulisan huruf dengan posisi terbalik, penghilangan

huruf, penambahan huruf, dan penggantian huruf yang tidak sesuai. Selain itu, anak-anak dengan disleksia juga dapat mengalami kesulitan dalam mengatur struktur kalimat dan memahami tata bahasa secara tepat dalam tulisan mereka.

Penelitian lain dilakukan oleh Luh Budi, Marhaeni, dan Putrayasa (Budiani et al., 2018) dengan judul “Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun Di Sekolah SDN 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali”. Hasil dari penelitian itu ditemukan kesulitan-kesulitan membaca kata di kelas satu seperti sulit membaca/memproses fonologi sehingga kurang mampu membaca (*decode*), mengeja kata (*encode*), berbicara (*syntax*). Tidak hanya itu, ada beberapa kendala yang menjadi penyebab disleksia, antara lain faktor genetik atau pewarisan, faktor lingkungan, gangguan penglihatan yang terkait dengan sindrom Irlen, kerusakan neurologis, dan kesulitan dalam artikulasi. Dalam faktor genetik, terdapat bukti bahwa disleksia dapat terjadi dalam keluarga dan memiliki kecenderungan untuk diturunkan dari generasi ke generasi. Faktor lingkungan juga dapat memainkan peran penting, seperti kurangnya stimulasi bahasa yang memadai atau kurangnya dukungan pendidikan yang tepat dalam perkembangan bahasa anak.

(Safitri et al., 2022) melakukan penelitian “Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak”. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dengan disleksia adalah kesulitan dalam membaca, yang bukan disebabkan oleh masalah penglihatan, pendengaran, kecerdasan, atau keterampilan

berbahasa. Tantangan ini merupakan hasil dari gangguan pada proses pemrosesan informasi di otak. Berbagai faktor seperti kontrol gerakan mata, persepsi visual, pemahaman fitur ortografis, fonologis, dan semantik, bahasa tingkat tinggi, keterampilan kognitif, penyimpanan, dan konsentrasi diperlukan untuk membaca dengan lancar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai disleksia ini bukan merupakan penelitian yang baru. Meneliti anak-anak dengan gangguan disleksia menjadi salah satu penelitian yang sangat menarik.

Karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menjalankan studi dengan judul “Bahasa Tulis Anak Dengan Gangguan Disleksia Di SMP Negeri 2 Gunungsindur”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai variasi dalam bentuk bahasa tulisan yang dapat diamati pada anak-anak yang mengalami disleksia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana disleksia memengaruhi kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri secara tertulis. Selain itu bertujuan untuk melengkapi pemahaman kita tentang kemampuan ekspresi tertulis anak-anak yang mengalami disleksia, dengan memberikan informasi lebih rinci. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman kita tentang karakteristik bahasa tulisan pada individu yang mengalami disleksia.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi pendekatan metode penelitian kualitatif yang bertujuan

untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini juga untuk menjawab situasi sekarang atau masalah yang aktual dengan mengumpulkan data (Riska et al., 2022).

Metode penelitian kualitatif ini melibatkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan mendalam, dengan penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah atau lingkungan yang nyata (*natural setting*). Menurut (Moleong, 2017) penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara komprehensif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang alamiah, dan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah pula. Metode kualitatif ini secara umum dikenal sebagai pendekatan penelitian naturalistik yang memberikan kebebasan bagi peneliti untuk memahami konteks sosial dan kontekstual dari fenomena yang diteliti. Metode kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang melibatkan proses pengumpulan dan analisis data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan manusia. Dalam metode ini, tujuan utama peneliti bukanlah menghitung atau mengukur data kualitatif yang dikumpulkan, sehingga tidak ada analisis yang dilakukan terhadap data berupa angka atau statistik (Afrizal, 2016:13).

Menurut Sugiyono (2017:39), objek penelitian merujuk pada atribut, sifat, atau nilai dari individu, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi

tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk tujuan studi dan kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan. Sementara itu, Husein Umar, sebagaimana yang dikutip oleh Umi Narimawati (2011:29), menyampaikan bahwa objek penelitian mencakup penjelasan mengenai apa atau siapa yang menjadi fokus penelitian, serta tempat dan waktu pelaksanaan penelitian. Jika dianggap relevan, hal-hal lain juga dapat ditambahkan dalam pengertian objek penelitian tersebut. Dari definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa objek penelitian merupakan target atau subjek yang akan menjadi fokus utama bagi seorang peneliti untuk dilakukan studi lebih mendalam. Maka dari itu objek penelitian ini terdiri dari tiga individu, yaitu NA yang berusia 13 tahun, NAI yang juga berusia 13 tahun, dan DAM yang berusia 14 tahun. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi tulisan yang dihasilkan oleh ketiga subjek penelitian tersebut. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan observasi langsung terhadap aktivitas menulis mereka serta wawancara untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai pengalaman dan perspektif mereka terkait bahasa tulis.

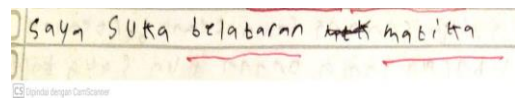
Peneliti melakukan persiapan dengan menyusun serangkaian kalimat-kalimat yang akan diucapkan kepada subjek penelitian, kemudian bahasa tulis yang diperoleh dikumpulkan. Kalimat-kalimat tersebut disesuaikan agar sesuai dengan tingkat kemahiran menulis yang sejajar dengan usia anak-anak tersebut. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tugas menulis yang diberikan kepada subjek penelitian tidak terlalu mudah atau terlalu sulit bagi mereka, sehingga dapat mencerminkan secara akurat

kemampuan menulis mereka dalam konteks usia yang sama. Setelah itu, peneliti memberikan diktasi kalimat-kalimat tersebut kepada subjek penelitian tanpa memberlakukan batas waktu dalam proses penulisan. Dalam pendekatan ini, peneliti memberikan kebebasan kepada subjek penelitian untuk mengucapkan kata-kata secara verbal terlebih dahulu sebelum menuliskannya. Hal ini memungkinkan subjek penelitian untuk mengorganisir dan memperoleh keterampilan dalam mengeja kata-kata sebelum menuliskannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, didapatkan variasi bentuk bahasa tulis yang ditemukan pada subjek penelitian. Temuan-temuan tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

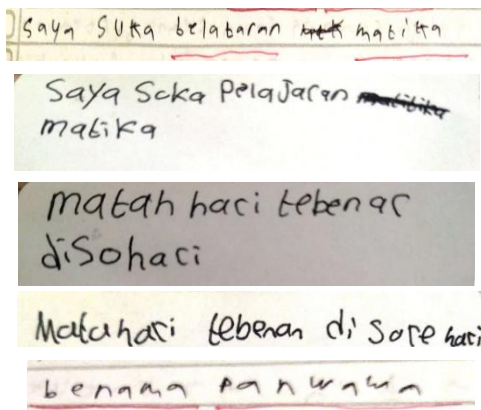
1. Penulisan Huruf Secara Terbalik



Gambar 1. Huruf Terbalik

Pada kalimat yang terdapat pada gambar 1 “Saya suka pelajaran matematika”, kesalahan terjadi pada kata “pelajaran”. Penulisan huruf secara terbalik yaitu kata “pelajaran” ditulis “belataran”, huruf p ditulis b, dan huruf j ditulis t. Menurut Fahreza Anak yang mengalami disleksia cenderung mengenali huruf dalam posisi terbalik, dan fenomena ini konsisten terjadi baik dalam bahasa lisan maupun tulisan (Fahreza, 2019).

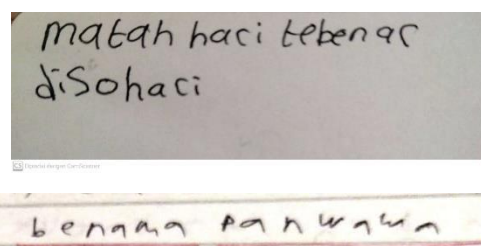
2. Penghilangan Huruf



Gambar 2. Penghilangan Huruf

Pada kalimat pertama dan kedua yaitu “Saya suka pelajaran matematika”, penghilangan huruf terdapat pada kata “matematika”. Kata “matematika” ditulis “matika” sehingga terlihat huruf yang hilang yaitu huruf t dan e. Penghilangan huruf tersebut ditulis oleh dua subjek penelitian yang berbeda, dengan kekeliruan yang sama. Pada kalimat kedua dan ketiga yaitu “Matahari terbenam di sore hari”, terjadi beberapa penghilangan huruf. Pada kalimat ketiga, huruf yang hilang adalah huruf r pada kata “terbenam”. Pada kalimat keempat, terdapat penghilangan huruf r pada kata “terbenam” dan penghilangan huruf r dan e pada kata sore.

3. Penambahan Huruf



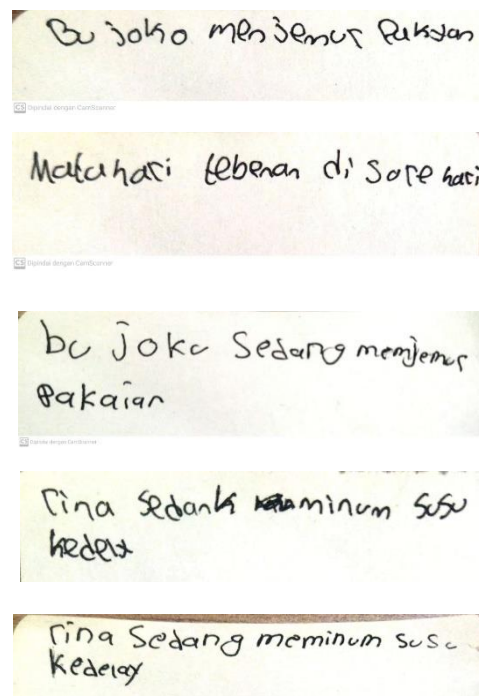
Gambar 3. Penambahan Huruf

Pada kalimat “matahari terbenam di sore hari”, kata “matahari” ditulis

menjadi “matahhari” sehingga mengalami penambahan huruf h. Sedang pada kalimat “walikelas saya bernama Pak Anwar”, kata “Pak Anwar” ditulis menjadi “pa nwawa” sehingga terdapat penambahan huruf w dan a.

Dari uraian, paparan, dan data dokumentasi yang ada, dapat dilihat dengan jelas bahwa salah satu gejala atau indikator dari anak yang mengalami disleksia adalah adanya kesulitan dalam berbahasa, seperti penambahan huruf saat menulis, keterbatasan dalam mengidentifikasi huruf dengan optimal, inversi huruf dalam penulisan, penambahan huruf yang tidak sesuai, dan berbagai jenis kesalahan lainnya (Lidwina S. , 2012).

4. Penggantian huruf



Gambar 4. Penggantian Huruf

Pada kalimat pertama,” Bu Joko menjemur pakaian”, terdapat penggantian huruf pada kata “pakaian” menjadi “pakyan”. Huruf i diganti

huruf y. Penulisan tersebut mungkin disebabkan oleh pengaruh pengucapan atau cara subjek penelitian mengucapkan kata-kata. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengeja kata-kata dengan benar saat menuliskannya. Selanjutnya, pada kalimat kedua “matahari terbenam di sore hari” terjadi pergantian huruf m menjadi n pada kata terbenam, yang dituliskan menjadi “tebenan”. Kemudian, pada kalimat ketiga “Bu Joko sedang menjemur pakaian” terjadi kesalahan pada kata “menjemur” dituliskan menjadi “memjemur”, huruf n dituliskan m. Pada kalimat keempat yaitu “Rina sedang meminum susu kedelai” terjadi kesalahan pada kata “sedang” dan kata “kedelai”. Kata “sedang” ditulis menjadi “sedank”, huruf g diganti k. Sedangkan pada kata “kedelai” ditulis menjadi “kedely”, huruf i diganti dengan y. Selanjutnya pada kalimat kelima kesalahan terjadi juga pada kata “kedelai”, huruf i diganti dengan huruf y.

Melalui analisis data hasil penelitian, terungkap adanya gejala-gejala gangguan berbahasa yang terjadi pada subjek penelitian. Gangguan-gangguan tersebut meliputi penulisan huruf terbalik, penambahan huruf, penghilangan huruf, dan penggantian huruf. Dalam konteks subjek penelitian yang telah diteliti, kesalahan yang paling umum terjadi adalah penghilangan huruf dan penggantian huruf. Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan adanya variasi lain dalam bentuk gangguan berbahasa pada subjek penelitian yang perlu diperhatikan.

Penemuan dalam penelitian ini ternyata sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyarningsih dan Lulu (Lulu, 2017). Dalam penelitian tersebut, diungkapkan bahwa

anak-anak yang mengalami disleksia memiliki kecenderungan untuk melakukan kesalahan dalam bahasa tulisan mereka, seperti penulisan huruf yang terbalik, penghilangan huruf, penambahan huruf, dan penggantian huruf. Penting untuk mencatat bahwa meskipun temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, setiap anak dengan disleksia dapat menghadirkan variasi dalam tingkat dan jenis kesalahan yang mereka buat dalam bahasa tulis.

Berdasarkan uraian tersebut, terbukti bahwa anak-anak dengan gangguan disleksia sering mengalami kesalahan dalam mengungkapkan bahasa tulis. Hal itu perlu menjadi perhatian khusus bagi guru untuk memberi perhatian lebih kepada anak-anak dengan gangguan disleksia tersebut. Guru diharapkan memiliki sikap bijak dalam menanggapi kesalahan dalam bahasa tulisan, asalkan isi tulisan masih dapat dipahami oleh guru, maka guru sebaiknya menerima tulisan tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap anak yang mengalami disleksia memiliki keistimewaan atau keunikan yang khas bagi mereka. Mereka memiliki variasi kemampuan dalam mengingat dan mengenali huruf serta mengekspresikannya secara tertulis. Meskipun demikian, banyak dari mereka memiliki ciri-ciri yang serupa, seperti menulis huruf secara terbalik, menghilangkan huruf dalam kata, menambahkan huruf pada kata tertentu, dan mengganti huruf saat mereka lupa atau tidak tahu huruf yang seharusnya ditulis.

Anak-anak dengan disleksia membutuhkan perhatian khusus dari guru. Penting bagi guru untuk memahami kondisi tersebut agar dapat memfasilitasi proses belajar anak-anak dengan gangguan disleksia. Lebih penting bagi guru untuk fokus pada tujuan tulisan anak-anak dengan disleksia daripada memperhatikan kesalahan penulisan mereka.

Dalam konteks ini, guru perlu mengadopsi pendekatan yang memperhatikan kekuatan dan kebutuhan individu anak-anak dengan disleksia. Selain memberikan pengajaran yang difungsikan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, guru juga perlu mendorong anak-anak dengan disleksia untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menyampaikan ide-ide mereka. Guru dapat menggunakan metode pengajaran yang melibatkan pendekatan multi-sensori, seperti penggunaan gambar, gerakan, dan manipulatif, untuk membantu anak-anak dengan disleksia memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Syakir Media Press.
- Achmad, A. A. (2011). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Mataram: Kencana Prenada Media Group.
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anisah, Z. (2019). Relevansi Operasional Bahasa dengan Otak. *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 187-195.
- Anjarningsih, H. Y. (2010). *Otak dan Kemampuan Berbahasa*. Yogyakarta: Pusataka Rihama.
- Anjarningsih, H. Y. (2021). *Disleksia Perkembangan di Indonesia: Perspektif Siswa dan Guru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2008). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fahreza, F. C. (2019). Analisis Bahasa Tulisan pada Anak dengan Gangguan Disleksia (Pendekatan Psikolinguistik). *Metamorfosis : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 46-47.
- Fika Safitri, F. N. (2022). Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 37-44.
- Isnah, E. S., Sujinah, Ahmadi, A., & Mintowati. (2020). Planning and Policy on Children's Literature in Indonesia. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 4(2), 162-168.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jisllac>
- Lidwina, S. (2012). Disleksia Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *Jurnal STIE Semarang*, 9-15.
- Luh Budiani, M. d. (2018). Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun Di Sekolah SDN 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali. *Pendasi*, 84-89.
- Lulu, S. d. (2017). Bahasa Tulis pada Anak Dengan Gangguan Disleksia (Kajian Psikolinguistik). *Linguista*, 23-29.

- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narimawati, U. (2011). *Penulisan Karya Ilmiah, Edisi Pertama*. Bekasi: Genesis.
- Nuke, A. (2019). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA SHORT FILM PADA PESERTA KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 JOMBANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019. *Sastranesia*, 2(7), 38–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32682/sastranesia.v7i2>
- Riska, D., Nuke, A., & M, I. W. (2022). Analisis Ekokritik sastra Pada Novel Konspirasi alam semesta karya Fiersa Besari. *J-Ses*, 1(1), 133–144.
- Subyantoro. (2013). *Gangguan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

